

## Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kamsia Nurafni<sup>1</sup>, Fatimah Saguni<sup>2</sup>, & Sitti Hasnah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

<sup>2,3</sup>Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Kamsia Nurafni.. E-mail: [kamsia@iainpalu.ac.id](mailto:kamsia@iainpalu.ac.id)

### INFORMASI INFORMASI

### ABSTRAK

**Received:** 10 Januari 2022

**Accepted:** 15 Maret 2022

**Volume:** 1

**Issue:** 1

**DOI:**

### KATAKUNCI

Kinerja, komite sekolah, kepemimpinan, mutu pembelajaran, sekolah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja komite sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran, pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran, dan pengaruh kinerja komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah kontribusi kinerja komite sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data diolah dengan SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dengan Peningkatan Mutu Pembelajaran sebesar 37,8% dan selebihnya 62,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Berarti semakin tinggi pengaruh kinerja komite sekolah maka semakin tinggi pula peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa komite sekolah merupakan suatu lembaga yang berkedudukan disetiap satuan pendidikan, serta merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarki dengan lembaga pemerintahan yang berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat. Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran sebesar 66,4% dan selisihnya 33,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Berarti bahwa semakin tinggi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi pula peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah mampu mempengaruhi orang lain dan bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Analisis secara bersama-sama terdapat pengaruh yang sangat signifikan kinerja komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Implikasi dalam penelitian ini adalah kurang maksimalnya kepala sekolah dalam membina dan membimbing guru-guru, sehingga masih ada guru yang kurang disiplin dalam bertugas, terlambat datang dan pulang lebih awal. kondisi seperti itulah yang menjadi permasalahan di lembaga pendidikan. Tugas pokok kepala sekolah dari penciptakan komunitas pembelajar, leader, manajer, dan supervisor. Kepala sekolah sebagai pencipta komunitas pembelajaran.

### 1. Pendahuluan

Kepala sekolah merupakan salah satu sumber daya manusia yang berperan sangat penting dalam mengatur dan mengendalikan seluruh sumber daya yang terkait di bidang satuan pendidikan khususnya di sekolah. Kepala sekolah merupakan sosok penting dalam sekolah karena kepala sekolah bertanggung jawab atas kemajuan dan mundurnya serta

baik buruknya sebuah sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dalam satuan pendidikan di sekolah merupakan motor penggerak bagi semua sumber daya sekolah yang diharapkan mampu untuk menggerakkan guru agar lebih efektif, membangun dan membina hubungan baik antar lingkungan sekolah supaya tercipta suasana yang kondusif, menggairahkan, produktif dan bersama-sama agar mampu melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap berbagai jenis kebijakan dan perubahan yang telah dilakukan secara efektif dan efisien supaya semua diarahkan untuk menghasilkan produk atau lulusan yang berkualitas serta memiliki kompetensi yang unggul.

Mulyono (2009) menyatakan bahwa kepala sekolah harus bertanggung jawab atas jalannya lembaga sekolah dan kegiatan yang ada di sekolah. Kepala sekolah mempunyai kegiatan pokok yang harus diemban yaitu merencanakan, mengorganisasi, mengadakan staf, mengarahkan/orientasi sasaran, mengoordinasi, memantau dan menilai/evaluasi. Kepala sekolah mempunyai peranan dalam melakukan pembinaan program pengajaran. Pembinaan pengajaran merupakan suatu usaha memperbaiki program pengajaran untuk dipahami oleh setiap kepala sekolah.

Kemudian menurut Stoner dan Freeman yang telah diterjemahkan oleh Ambar Teguh Sulistiyani Rosidah mengemukakan bahwa: Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua lain-lain sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Sulitonyo, 2009).

Menurut Mulyasa (2016) komite sekolah merupakan badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di sekolah. Komite sekolah berkedudukan di sekolah, dan setiap sekolah bisa mempunyai satu komite sekolah atau bergabung dengan sekolah lain mendirikan satu komite sekolah. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah, masyarakat dan komite sekolah yang merupakan wakil dari orang tua siswa. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan bangsa yang sangat penting untuk mewujudkan warga Negara yang handal profesional dan berdaya saing tinggi. Secara Yuridis tercermin dalam pasal 31 UUD 1945 yang berbunyi: Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran (pasal 1); Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan system pengajaran nasional yang di atur dalam Undang-Undang (Karman, 2019).

Kinerja Komite Sekolah di SDN 8 Balaesang dalam hal memantau pelaksanaan program sekolah, yang terdiri dari memantau organisasi sekolah, memantau penjadwalan program sekolah, memantau alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah, memantau sumber daya pelaksana program sekolah, memantau partisipasi stakeholder pendidikan dalam pelaksanaan program sekolah, juga dilaksanakan melalui laporan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah. Dalam hal ini Komite Sekolah memberikan masukan atau saran-saran tentang proses belajar mengajar kepada sekolah, misalnya menyarankan untuk selalu memberi tugas rumah kepada siswa agar para siswa tetap belajar di rumah setiap harinya.

Komite melakukan pemantauan melalui laporan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah. Komite Sekolah selalu memperhatikan hasil ujian akhir sekolah. Apabila hasilnya kurang baik Komite selalu mencari penyebabnya. Kepala sekolah SD N 8 Balaesang memiliki hubungan yang harmonis dengan komite sekolah. Hubungan tersebut terlihat dari kegiatan rapat dan juga pertemuan yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan komite sekolah. Pertemuan dengan komite sekolah dilakukan setiap satu bulan sekali.

Komite Sekolah dengan sekolah dan Komite Sekolah dengan Dewan Pendidikan. Sebagai penghubung Komite Sekolah SDN 8 Balaesang menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak, sehingga memudahkan dalam kegiatan dan pemecahan permasalahan sekolah. Tetapi sayangnya sampai saat ini Komite Sekolah SDN 8 Balaesang belum dapat menjalin hubungan dengan Dewan Pendidikan. Terkait dengan aspirasi dan usulan kebijakan program pendidikan kepada sekolah, kurang adanya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kegiatan belajar mengajar PAI seringkali terkonsentrasi dalam kelas dan enggan untuk dilakukan kegiatan praktek dan penelitian di luar kelas. Penggunaan media pengajaran baik yang dilakukan guru maupun peserta didik kurang kreatif, variatif dan menyenangkan.

Rivai & Murni (2010) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata sebagai berikut : Pertama, Kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan education production function atau input-output analysis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen; Kedua, Penyelenggaraan pendidikan nasional dilaksanakan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat (Ilham, I., Suwijana, I. G., & Nurdin,

N., 2021; Nurdin, N., Pettalongi, S. S., & Mangasing, M., 2021). Ketiga, Peran warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim (Rivai & Murni, 2010).

Kegiatan belajar mengajar cenderung normatif, linier, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya di mana lingkungan peserta didik tersebut berada, atau dapat dihubungkan dengan perkembangan zaman yang sangat cepat perubahannya (Amirudd in, A., Nurdin, N., & Ali, M., 2021). Dapat diketahui bahwa permasalahan proses pembelajaran muncul dengan berbagai penyebab. Tentu saja permasalahan ini menjadi pekerjaan bagi para praktisi dan akademisi pendidikan dalam menggagas solusi-solusi permasalahan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Mutu pembelajaran PAI yang jika dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang mampu membawa peserta didik memahami dan berpikir secara kritis serta memiliki akhlak mulia.

Kualitas proses pembelajaran yang dikembangkan oleh guru juga sangat ditentukan oleh tingkat profesionalitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kontribusi kinerja komite sekolah, karena sumbangannya sangat memegang peranan penting untuk kemajuan pendidikan di sekolah. Meskipun, pada kenyataannya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya. Ada guru yang melaksanakan pengelolaan pembelajarannya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada, dan memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar anak.

Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 8 Balaesang memerlukan kontribusi kinerja komite sekolah dengan Dewan Pendidikan. Sebagai penghubung Komite Sekolah SDN 8 Balaesang menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak, sehingga memudahkan dalam kegiatan dan pemecahan permasalahan sekolah. Tetapi sayangnya sampai saat ini Komite Sekolah SDN 8 Balaesang belum dapat menjalin hubungan dengan Dewan Pendidikan.

Pembelajaran agama Islam yang hanya berupa nasehat, perintah, larangan dan hafalan tidak dapat membentuk akhlak peserta didik, namun perlu contoh dan latihan langsung agar karakter yang baik bisa menyatu dengan peserta didik. Hari-hari besar Islam dan hari raya Islam adalah kesempatan yang baik untuk mendidik perasaan keagamaan dalam hati peserta didik. Pembelajaran bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada azaz-azaz pokok yang yang harus diperhatikan . Diantaranya adalah agama Islam itu terdiri dari yaitu a) akidah, kepercayaan, keimanan, b) pengetahuan,c) kelakuan, akhlak (Yunus, 1999). Oleh karena itu dalam rencana pembelajaran agama Islam harus mencakup ketiganya. Begitu pula guru yang mengajar sesuai rencana bahkan harus bisa memperluas dari materi yang disampaikan karena ini berfaedah untuk menumbuhkan rasa keagamaan dan membangunkan semangat dalam dada peserta didik.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Kinerja Komite Sekolah**

Pembentukan komite sekolah menganut prinsip transparansi, akuntabilitas dan demokrasi. Komite sekolah diharapkan menjadi mitra sekolah yang dapat mewartakan dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dalam program pendidikan disekolah. Tugas dan fungsi komite sekolah antara lain mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan, dan menggalang masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006).

Seiring dinamika dalam dunia pendidikan, lahir UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan Dewan Pendidikan dan Komite sekolah/Madrasah sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan kembali ditegaskan pada pasal 56 ayat 1-4. Pasal 56 ayat (1): Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pasal 56 ayat (2): Dewan Pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkis. Pasal 56 ayat (3): Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Pasal 56 ayat (4): Ketentuan mengenai

pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite sekolah/Madrasah sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Untuk memenuhi amanat UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 56 ayat (4) tersebut, pada 28 Januari 2010 pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Praturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010). Berikutnya pada 28 September 2010 diterbitkan PP Nomor 66 Tahun 2010 yang merupakan penyempurnaan PP Nomor 17 tahun 2010. Peraturan Pemerintah ini memberikan penjelasan secara rinci berbagai aspek yang berkaitan dengan Dewan Pendidikan dan Komite sekolah, termasuk eksistensi, operasional, dan legalitas.

Masaong dan Ansar mengemukakan bahwa komite Sekolah adalah suatu lembaga yang berkedudukan disetiap satuan pendidikan, serta merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarki dengan lembaga pemerintahan yang berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (Masaong & Ansar, 2007).

Senada dengan pendapat Haryanto kepengurusan dan keanggotaan dalam Komite Sekolah harus mencerminkan orang tua peserta didik dan tokoh-tokoh masyarakat. Kepengurusan dan keanggotaan Komite Sekolah meliputi: (1) perwakilan orangtua siswa, (2) tokoh masyarakat seperti kepala dusun, ulama, budayawan, dan sebagainya, (3) anggota masyarakat seperti LSM peduli pendidikan, (4) pejabat pemerintah setempat, (5) dunia usaha dan dunia industri (DUDI), (6) pakar pendidikan, (7) organisasi profesi tenaga kependidikan seperti PGRI, (8) perwakilan siswa, dan atau alumni (Haryanto, 2008).

Menurut Amarin, Sunandar, dan Noor Miyono bahwa peran komite sekolah dilihat dari adanya POMG (perkumpulan orang tua/wali murid) yang dibentuk di masing kelas dengan program kegiatan pertemuan rutin orangtua murid dan kegiatan sosial. Komite sekolah juga berperan aktif sebagai verifikator pertanggungjawaban program sekolah, Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) dan laporan keuangan sekolah. Namun demikian komite sekolah tidak memiliki program kerja khusus komite dalam setahun, sehingga komite bekerja hanya dari dorongan sekolah dan program rutinitas tahun-tahun sebelumnya di sekolah Sunandar & Miyono, 2010.

Myers dan Stonehill (dalam Umaedi, Hadiano, dan Siswantari) berpandangan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan ke masing-masing sekolah sehingga kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap proses pendidikan, dan juga mempunyai tanggung jawab untuk mengambil keputusan yang menyangkut pembiayaan, personal, dan kurikulum sekolah. Partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan sekolah telah diatur dalam suatu kelembagaan yang disebut dengan (Hadiyanto & Siswantari, 2009). Komite Sekolah diharapkan menjadi mitra sekolah yang dapat mewedahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di sekolah.

Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar. Motivasi ini peranannya sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena merupakan dorongan atau kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka guru secara bertahap memahami manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh pemahaman akan nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak mudah, namun guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar untuk mampu belajar dengan baik.

#### b. Kedudukan dan Sifat Komite Sekolah

Komite Sekolah berkedudukan disatuan pendidikan baik sekolah maupun di luar sekolah. Satuan pendidikan dengan berbagai jenjang, jenis dan jalur pendidikan mempunyai penyebaran lokasi yang amat beragam. Ada sekolah tunggal dan ada yang sekolah dalam satu kompleks. Ada sekolah negeri dan ada sekolah swasta yang diadakan oleh yayasan penyelenggara pendidikan.

Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak memiliki hubungan hierarkis dengan sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Komite Sekolah dan sekolah memiliki kemandirian masing-masing, tetapi tetap sebagai mitra yang harus saling bekerja sama sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS).

Menurut Tilaar Penyelenggaraan pendidikan harus mengikut sertakan masyarakat oleh sebab masyarakatlah yang menjadi stakeholders yang pertama dan utama dari proses pendidikan tersebut". Hal ini berarti proses pendidikan, tujuan pendidikan, dan sarana pendidikan, termasuk mutu pendidikan adalah tanggung jawab masyarakat setempat. Sekolah merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terjadi transformasi semua sumber daya dengan satu muara yakni terwujudnya layanan pendidikan dan pembelajaran, seiring dinamika dalam dunia pendidikan. Keberadaan dewan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan (Tilaar, 2002).

Kehadiran komite sekolah telah menunjukkan perannya sebagai mitra sekolah, terutama bagi kepala sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan, baik program pembangunan fisik maupun non fisik seperti program pembelajaran di kelas. Namun demikian, dalam perjalanannya kiprah komite sekolah belum sepenuhnya melaksanakan peran dan fungsi sebagai organisasi mitra sekolah dalam membantu program pendidikan sesuai dengan rencana. Hal di atas sejalan dengan realitas yang dikemukakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan dan Menengah dalam kata sambutan Modul Pemberdayaan Komite Sekolah menyatakan bahwa : Secara kualitatif, keberadaan dewan pendidikan dan komite sekolah memang belum sepenuhnya dapat mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan dan hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya minimnya komunikasi antara lembaga penyelenggara pendidikan dan stakeholder dalam hal ini masyarakat, yang berakibat kurangnya pemahaman akan pentingnya peran komite sekolah.

#### c. Tujuan Komite Sekolah

Adapun tujuan dibentuknya Komite Sekolah sebagai suatu organisasi masyarakat sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
- 2) Meningkatkan tanggungjawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.
- 3) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan (Keputusan Mendiknas No.044/U/2002).

Menyadari akan hal tersebut, maka baik pemerintah dan masyarakat dituntut untuk terus berupaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya, dan tentunya hal tersebut tidak akan dapat terwujud jika tidak ditopang oleh penerapan prinsip dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang baik dan berkesinambungan dari pihak lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah.

#### d. Peran Komite Sekolah

Keberadaan Komite Sekolah harus bertumpu pada landasan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pembentukannya harus memperhatikan pembagian peran sesuai posisi yang ada.

Adapun yang dijalani Komite Sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- 2) Peran Komite Sekolah Sebagai Pemberi pertimbangan Pada umumnya peran komite sebagai pemberi pertimbangan pelaksanaannya dalam bentuk pemberian masukan terhadap proses pengelolaan pendidikan di sekolah, memberikan masukan terhadap proses pembelajaran kepada guru – guru. Selain itu komite sekolah juga memberikan pertimbangan terhadap penyediaan dan penggunaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah. Komite sekolah juga memberikan pertimbangan terhadap penggunaan dan pemanfaatan anggaran atau dana yang diperoleh sekolah, memberikan masukan tentang rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), menyelenggarakan rapat rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), pertimbangan perubahan dan ikut mengesahkan RAPBS bersama kepala sekolah.
- 3) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- 4) Pengontrol (*controlling agency*), dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- 5) Peran komite sebagai pengontrol perwujudannya adalah dalam bentuk pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan disekolah, melakukan penilaian terhadap kualitas kebijakan yang diambil sekolah, melakukan pengawasan terhadap proses dan kualitas perencanaan dan program sekolah, melakukan pengawasan terhadap organisasi sekolah, melakukan pengawasan terhadap alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah dan melakukan pengawasan terhadap partisipasi sekolah pada program sekolah.

Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan (Keputusan Mendiknas No.044/U/2002).

- a. Peran komite sebagai mediator sejauh ini wujudnya berupa penghubung antara kepala sekolah dengan masyarakat, kepala sekolah dengan dewan pendidikan serta kepala sekolah dengan sekolah itu sendiri dalam hal ini guru, staf karyawan serta murid, selain itu komite juga ikut serta dalam membuat usulan kebijakan dan beberapa program pendidikan kepada sekolah.

Dalam penjabaran kegiatan operasional dari peran Komite Sekolah selaku pemberi pertimbangan melaksanakan berbagai kegiatan seperti:

- b) Mengadakan pendataan kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik dan sumber daya pendidikan yang ada dalam masyarakat.
- 2) Memberikan masukan dan pertimbangan kepada kepala sekolah dalam penyusunan Visi, Misi, Tujuan, Kebijakan dan kegiatan Sekolah.
- 3) Menganalisis hasil pendataan sebagai bahan pemberian masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepala sekolah.
- 4) Menyampaikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi secara tertulis, kepada sekolah dengan tembusan Kepada Dinas Pendidikan dan Dewan Pendidikan.
- 5) Memberikan pertimbangan kepada sekolah dalam rangka pengembangan kurikulum muatan lokal dan meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran yang menyenangkan.
- 6) Memverifikasi RAPBS yang diajukan oleh Kepala Sekolah, memberikan pengesahan terhadap RAPBS setelah proses verifikasi dalam rapat pleno Komite Sekolah.

Dalam peran pemberian dukungan komite sekolah melaksanakan beberapa kegiatan seperti:

- 1) Memberikan dukungan kepada sekolah dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Mencari bantuan dana dari dunia industri untuk biaya pembebasan utang sekolah bagi siswa yang berasal dari keluarga yang tidak mampu.
- 3) Melaksanakan konsep subsidi silang dalam penarikan iuran dari orang tua siswa.

Sedangkan peran sebagai pengontrol Komite Sekolah melakukan beberapa hal seperti:

- 1) Meminta penjabaran kepala sekolah mengenai hasil belajar siswa.
- 2) Menyebarkan kuesioner untuk memperoleh masukan, saran dan ide kreatif dari masyarakat.
- 3) Menyampaikan laporan kepada sekolah secara tertulis tentang hasil pengamatan Komite Sekolah terhadap sekolah.

Peran sebagai penghubung/mediator Komite Sekolah melaksanakan berbagai kegiatan seperti:

- 1) Membantu sekolah dalam menciptakan hubungan dan kerjasama antara sekolah dan masyarakat.
- 2) Mengadakan rapat atau pertemuan secara rutin atau insidental dengan kepala sekolah dan dewan guru.
- 3) Mengadakan kunjungan atau silaturahmi ke sekolah, atau dengan dewan guru di sekolah.
- 4) Bekerjasama dengan sekolah dalam kegiatan penelusuran alumni
- 5) Membina hubungan dan kerjasama yang harmonis dengan stakeholder pendidikan dengan dunia usaha/dunia industri
- 6) Mengadakan penajakan kerja sama dengan lembaga lain untuk memajukan sekolah.
- 7) Mengadakan Rapat atau pertemuan secara berkala insidental dengan orang tua siswa dan masyarakat (Keputusan Mendiknas No 044/U/2002).

Hasbullah (2008) mengemukakan peran dari masyarakat terhadap pendidikan (sekolah) adalah:

- a. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
- b. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
- c. Masyarakat yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang dan sebagainya.
- d. Masyarakatlah yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari anak didik. Orang-orang yang mempunyai keahlian khusus banyak sekali terdapat di masyarakat. Seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter dan sebagainya.
- e. Masyarakatlah sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar. Disamping buku-buku pelajaran, masyarakat memberikan pelajaran yang banyak sekali, antara lain seperti aspek alami industri, perumahan, transportasi, perkebunan dan pertambangan dan sebagainya.

Pendidikan harus dapat mempergunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada di masyarakat dengan alasan sebagai berikut:

- a. Dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat, anak didik akan mendapatkan pengalaman langsung (*first hand experience*) sehingga mereka dapat memiliki pengalaman yang konkret dan mudah diingat.
- b. Pendidikan membina anak-anak yang berasal dari masyarakat, dan akan kembali ke masyarakat.
- c. Dimasyarakat banyak sumber pengetahuan yang mungkin guru sendiri belum mengetahuinya.
- d. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan orang-orang yang terdidik anak didikpun membutuhkan masyarakat.

Peran Komite Sekolah sebagai penghubung dalam hal pengelola sumber daya pendidikan dilakukan melalui pengidentifikasi kondisi sumber daya di sekolah dan masyarakat, sekaligus mobilisasi dan mengkoordinasikan bantuan masyarakat juga sudah berjalan. Oleh karena mayoritas pengurus Komite Sekolah adalah warga di lingkungan sekolah, maka pengurus komite lebih memahami kondisi sumberdaya masyarakatnya dan dimudahkan dalam melakukan mobilisasi dan mengkoordinasikan bantuan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut maka peran Peran Komite Sekolah sebagai badan penghubung (*Mediator Agency*) dilakukan melalui keterlibatan Komite dalam manajemen pendidikan (perencanaan, pelaksanaan program, dan pengelolaan sumberdaya pendidikan). Kinerja Komite Sekolah terkait dengan peran dan fungsi komite dalam pelaksanaan pro gram, turut serta dalam mensosialisasikan kebijakan dan program sekolah kepada masyarakat, memfasilitasi berbagai masukan, menampung pengaduan terhadap kebijakan sekolah, serta mengkomunikasikan pengaduan dan keluhan masyarakat kepada sekolah. Jadi setiap keputusan yang dihasilkan dalam rapat tersebut adalah aspirasi atau keinginan yang muncul dari masyarakat.

e. Hubungan Sekolah dengan Komite sekolah

Sekolah bukanlah suatu lembaga yang terpisah dari masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang bekerjasama dalam konteks sosial (Nurdin, N., Stockdale, R., & Scheepers, H., 2014). Sekolah mengambil siswanya dalam masyarakat setempat, sehingga keberadaannya tergantung dari dukungan social dan financial masyarakat. Oleh karena itu hubungan antara sekolah dan masyarakat salah satu komponen penting dalam keseluruhan kerangka penyelenggaraan pendidikan.

Adanya hubungan yang harmonisasi antara sekolah dan masyarakat yang diwadahi dalam komite sekolah, sudah barang tentu mampu mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam memajukan program pendidikan dalam bentuk:

- a. Orang tua dan masyarakat membantu menyediakan fasilitas pendidikan, memberikan bantuan dana serta pemikiran atau saran yang diperlukan sekolah.
- b. Orang tua memberikan informasi kepada sekolah tentang potensi yang dimiliki oleh anaknya dan,
- c. Orang tua menciptakan rumah tangga yang edukatif bagi anak (Depdiknas) (depdiknas, 2002),

Adanya sinergi antara komite sekolah dengan sekolah menyebabkan lahirnya tanggungjawab bersama antara sekolah dan masyarakat sebagai mitra kerja dalam membangun pendidikan. Sehingga masyarakat mampu menyalurkan berbagai ide dan partisipasinya dalam memajukan pendidikan di daerahnya.

Pemberdayaan Komite Sekolah secara optimal, termasuk dalam mengawasi penggunaan keuangan, transparansi, penggunaan alokasi dana pendidikan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan secara lebih inovatif juga akan semakin memungkinkan, disebabkan lahirnya ideide cemerlang kreatif dari semua pihak terkait pendidikan yang bersangkutan.

Berdasarkan hal tersebut maka komite Sekolah sebagai organisasi mitra sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya turut serta mengembangkan pendidikan sekolah. Kehadirannya tidak hanya sebagai stempel sekolah semata, khususnya dalam upaya memungut biaya dari orang tua siswa. Namun lebih jauh Komite Sekolah harus dapat menjadi sebuah organisasi yang benar-benar dapat mewadahi dan menyalurkan aspirasi serta prakarsa dari masyarakat dalam melahirkan kebijakan organisasi dan program sekolah. Komite Sekolah juga dapat menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam pelayanan pendidikan yang bermutu di sekolah.

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar peserta didik, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon). Menurut Slavin belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya (Slavin, 2000). Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan pendidik kepada

peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh pendidik tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh pendidik (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Pavlov berpendapat, bahwa kelenjar-kelenjar yang lain pun dapat dilatih. Bectrev murid Pavlov menggunakan prinsip-prinsip tersebut dilakukan pada manusia, yang ternyata ditemukan banyak reflek bersyarat yang timbul tidak disadari manusia. Dari eksperimen Pavlov setelah pengkondisian atau pembiasaan dapat diketahui bahwa daging yang menjadi stimulus alami dapat digantikan oleh bunyi lonceng sebagai stimulus yang dikondisikan. Ketika lonceng dibunyikan ternyata air liur anjing keluar sebagai respon yang dikondisikan. Pengkondisian Klasik dapat berupa pengalaman negatif dan positif dalam diri peserta didik di kelas. Diantara hal-hal di sekolah peserta didik yang akan menghasilkan kesenangan karena telah dikondisikan secara klasik adalah lagu favorit, perasaan bahwa kelas adalah tempat yang aman dan menyenangkan dan kehangatan dan perhatian pendidik. Misalnya lagu bisa jadi merupakan hal netral bagi peserta didik sebelum peserta didik bergabung dengan peserta didik lain untuk menyanyikannya dengan diiringi oleh perasaan yang positif. Contoh lain misalnya peserta didik akan merasa takut di kelas jika mereka mengasosiasikan kelas dengan teguran dan karenanya teguran atau kritik menjadi CS untuk rasa takut. Pengkondisian klasik juga dapat terjadi dalam kecemasan menghadapi ujian. Misalnya peserta didik gagal dalam ujian dan ditegur, hal ini menghasilkan kegelisahan. Setelah itu, peserta didik mengasosiasikan dengan kecemasan, sehingga menjadi CS untuk kecemasan.

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang didasarkan pada perubahan perilaku yang bisa diamati. Behaviorisme memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi sampai perilaku tersebut menjadi otomatis atau membudaya. Teori behaviorisme mengkonsentrasikan pada kajian tentang perilaku nyata yang bisa diteliti dan diukur. Teori ini memandang pikiran sebagai sebuah kotak hitam, dalam artian bahwa respon terhadap stimulus bisa diamati secara kuantitatif, apa yang ada dalam pikiran menjadi diabaikan karena proses pemikiran tidak bisa diamati secara jelas perubahan perilakunya.

Sedangkan dalam hukum latihan, Thorndike menyatakan bahwa semakin ikatan stimulus-respons dipraktikkan lebih kuat maka ia akan menjadi semakin kuat, sebaliknya jika stimulus-respons jarang dipraktikkan maka akan semakin lemah. Untuk Hukum kesiapan sendiri Thorndike menyatakan struktur sistem saraf, unit koneksi tertentu, dalam situasi tertentu menjadi lebih mempengaruhi perilaku daripada yang lain.

Teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Watson berangkat dari gagasan Pavlov. Watson mengungkapkan manusia dilahirkan dengan beberapa refleksi dan reaksi emosional cinta dan kemarahan. Semua perilaku dibentuk melalui asosiasi stimulus-respons dengan jalan pengkondisian. Ekperimen Watson yang terkenal adalah dengan melibatkan seorang anak dan tikus, dimana seorang anak yang awalnya tidak takut dengan seekor tikus dengan pengkondisian tertentu dapat berubah menjadi takut. Hal ini menunjukkan pengkondisian sangat mempengaruhi perilaku seseorang.

Teori belajar behaviorisme telah melahirkan banyak desain pembelajaran dan memberikan dampak yang luas terhadap praktik pengajaran serta penggunaan perangkat pembelajaran. Teori behaviorisme menjadi pijakan bagi hadirnya model-model pembelajaran seperti mastery learning, belajar terprogram, pembelajaran individual, pembelajaran berbantuan komputer, pendekatan sistem dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Termasuk dalam hal ini pengaruh teori belajar behaviorisme dalam pengembangan media pembelajaran.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.

## 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Mulyasa (2010) mendefinisikan "Kepemimpinan sebagai seni membujuk bawahan agar mau mengerjakan tugas-tugas dengan yakin dan semangat (Mulyass, 2001). Miftah Toha mengatakan bahwa Kepemimpinan (*leadership*) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Toha, 1999). Reksoprodjo Handoko mengatakan bahwa "Kepemimpinan (*leadership*) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain,



pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Handoko, 1993). Abi Sujak berpendapat bahwa Kepemimpinan adalah pola hubungan antar individu yang menggunakan wewenang dan pengaruh terhadap orang lain atau sekelompok orang agar terbentuk kerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas (Sujak, 2009). Menurut Miftah Thoha, ada tiga faktor yang berinteraksi menentukan efektifitas kepemimpinan yaitu :

Pertama, *Leader behavior* (perilaku pemimpin) yaitu, efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi gaya memimpin seseorang. Kedua, *subordinate* (bawahan) yaitu, efektifitas kepemimpinan dipengaruhi oleh tingkat penerimaan dan dukungan bawahan. Bawahan akan mendukung seorang pemimpin sepanjang mereka melihat tindakan pemimpin dianggap dapat memberi manfaat dan meningkatkan kepuasan mereka. Ketiga, *situation* yaitu, situasi dalam gaya kepemimpinan yaitu: hubungan pemimpin anggota, tingkat dalam struktur tugas dan posisi kekuasaan pemimpin yang dapat melalui wewenang formal (Thoha, 2000).

Kepemimpinan kepala sekolah pada hakikatnya adalah kepala sekolah yang memahami dan menguasai kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang efektif. Adapun salah satu rincian aspek dan indikatornya sebagai berikut:

Menurut Wahjosumidjo, Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dalam bahasa Inggris kepemimpinan sering disebut *leader* dari akar kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Dalam kata kerja *to lead* tersebut terkandung dalam beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu, bergerak lebih cepat, berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun menggerakkan orang lain lebih awal, berjalan lebih depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori suatu tindakan, mengarahkan pikiran atau pendapat, menuntun dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya (Suprayogo, 1999). Sedangkan menurut istilah kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau group untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Dalam mempengaruhi aktifitasnya individu pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristik, dan tujuannya adalah meningkatkan produktivitas dan moral kelompok. Dalam Islam istilah kepemimpinan sering diidentikkan dengan istilah *khilafah* dan orangnya disebut *khulifah* dan Ulil Amri yang orangnya di sebut Amir (pemegang kekuasaan).

Defenisi kepemimpinan menurut Rivai adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang diperlukan dan bagaimana pekerjaan dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan (Veltzai, 2014). Robbins menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok demi tercapainya tujuan organisasi (Stephen, 1996). Sedangkan pengertian kepemimpinan menurut Hersey & Blanchard dalam Monica, adalah tindakan dari seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai suatu tujuan sesuai dengan situasi organisasi, yang meliputi empat hal yaitu: menyampaikan atau *telling*, menjual atau *selling*, dengan peran serta atau *participating*, pendelegasian atau *delegating* (Monica, 1998).

J. Reberu dalam dasar-dasar Kepemimpinan memberikan definisi tentang kepemimpinan. Kepemimpinan adalah kesanggupan menggerakkan sekelompok manusia kearah tujuan bersama sambil menggunakan daya-daya badani dan rohani yang ada dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan unsur dinamis yang sanggup mengkaji masa lampau, menelaah masa kini dan menyoroti masa depan, untuk kemudian berani mengambil keputusan yang di tuangkan dalam tindakan Dirawat mendeskripsikan kepemimpinan adalah: Kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh untuk selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud dan tujuan (Dirawati, 1983).

Dari beberapa definisi di atas tampak beberapa hal penting yaitu:

1. Kepemimpinan dilihat sebagai serangkaian proses atau tindakan
2. Adanya tujuan yang hendak dicapai bersama
3. Fungsi kepemimpinan itu adalah untuk mempengaruhi, menggerakkan orang lain dalam kegiatan atau usaha bersama
4. Kegiatan atau proses memimpin untuk antar beberapa pemberian contoh atau bimbingan kegiatan atau usaha yang terorganisasi
5. Kegiatan tersebut berlangsung dalam organisasi formal
6. Kepemimpinan juga diterjemahkan ke dalam istilah : sifat-sifat perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar kedudukan dari suatu jabatan administrasi (Wahjosumidjo, 2002).

Kepemimpinan dibidang pendidikan juga memiliki pengertian bahwa pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan

pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran ataupun pelatihan agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien yang pada gilirannya akan mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan (Sulistiyorini, 2001).

Adapun istilah kepala sekolah berasal dari dua kata kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin. Sedangkan sekolah diartikan sebuah lembaga yang didalamnya terdapat aktivitas belajar mengajar. Sekolah juga merupakan lingkungan hidup sesudah rumah, di mana anak tinggal beberapa jam, tempat tinggal anak yang pada umumnya pada masa perkembangan, dan lembaga pendidikan dan tempat yang berfungsi mempersiapkan anak untuk menghadapi hidup (Rivai, 2004).

Berdasarkan hal tersebut maka kepala sekolah sebagai pemimpin di sebuah lembaga pendidikan, didalam kepemimpinannya ada beberapa unsur yang saling berkaitan yaitu: unsur manusia, unsur sarana, unsur tujuan. Untuk dapat memperlakukan ketiga unsur tersebut secara seimbang seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinan. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar secara teori ataupun dari pengalaman di dalam praktek selama menjadi kepala sekolah.

### 3. Methodologi

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Nurdin, N., Pettalongi, S. S., Askar, A., & Hamka, H., 2021).. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivism (Musyahidah, S., Ermawati, E., & Nurdin, N., 2021). Dalam penelitian kuantitatif yang penulis lakukan dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja (Tukiran Tanureja dalam M. Hidayat Ginanjar, Marfuah As-Surur, 2012). Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2009).

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2005). Pada penelitian ini pengaruh kontribusi kinerja komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di SDN 8 Balaesang. Peneliti menggunakan teknik pemilihan sampel purposive sampling. Teknik ini dipilih dengan tujuan sampel yang diambil dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan. Sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa dari kelas 1- kelas 5 dengan jumlah 50 orang tua siswa. Dari jumlah populasi 103 orang tua siswa

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini digunakan parameter skor minimal ideal, skor maksimal ideal, standar deviasi ideal (sdi) dan rerata ideal (Mi). Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel sehingga terdapat 3 data, yaitu data Kinerja Komite Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Mutu Pembelajaran PAI. Untuk menentukan sebaran data, digunakan 5 kriteria, yaitu Kategori sangat tinggi:  $>(Mi + 1,5 Sdi)$ , Kategori Tinggi:  $(Mi + 0,5 Sdi) - <(Mi + 1,5 Sdi)$ , Kategori cukup:  $(Mi - 0,5 Sdi) - <(Mi + 0,5 Sdi)$ , Kategori rendah:  $(Mi - 1,5 Sdi) - <(Mi - 0,5 Sdi)$ , dan Kategori sangat rendah :  $<(Mi - 1,5 Sdi) - Ke bawah$ . Untuk menentukan skor rata-rata ideal digunakan patokan kurva normal sebagai berikut:  $Mi = 1/2$  (skor ideal maksimum + skor ideal minimum)  $Sdi = 1/6$  (skor ideal maksimum – skor ideal minimum). Ketiga data tersebut diperoleh dari angket dengan skala Linker 1 – 4. Masing-masing angket berisi 50 butir. Dengan demikian, diperoleh skor minimal ideal sebesar 50, skor maksimal ideal 200, standar deviasi ideal 25, dan rerata ideal 125. Data deskripsi hasil penelitian yang diolah dengan program SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Descriptive Statistics						
		Kinerja Komite Sekolah	Kepemimpinan Kepala Sekolah	Mutu Pembelajaran PAI	Valid (listwise)	N
N	Statistic	50	50	50	50	
Minimum	Statistic	141	146	150		
Maximum	Statistic	176	180	180		
Sum	Statistic	8044	8063	8128		
Mean	Statistic	160.88	161.26	162.56		
	Std. Error	1.254	1.174	1.252		
Std. Deviation	Statistic	8.866	8.305	8.853		

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa terdapat tiga data, yaitu (1) Kinerja Komite Sekolah, (2) Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan (3) Mutu Pembelajaran PAI yang masing-masing berjumlah 50 responden (sampel). Data Kinerja Komite Sekolah dengan skor minimum 141, skor maksimal 176, dan rerata 160,88. Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan skor minimum 146, skor maksimal 180, dan rerata 161,26. Data Mutu Pembelajaran PAI dengan skor minimum 150, skor maksimal 180, dan rerata 162,56. Berdasarkan rerata ketiga data penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa ketiga variabel dalam penelitian ini berada dalam kategori sangat tinggi.

**1. Uji Prasyarat**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kontribusi dan pengaruh variabel Kinerja Komite Sekolah (X1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) terhadap Mutu Pembelajaran PAI (Y). Dengan demikian terdapat 2 variabel bebas, yaitu X1 dan X2. Oleh karena itu, uji analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Untuk melakukan uji analisis berganda, terlebih dahulu harus dilakukan uji prasyarat, yang meliputi (1) uji normalitas data, (2) uji linieritas, (3) Uji multikolinearitas, (4) Uji Heteroskedastisitas. Setelah melewati serangkaian uji prasyarat tersebut, kemudian dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment*, kemudian analisis regresi berganda.

**2. Uji Normalitas Data**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non parametrik. Dalam pembahasan ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Mutu Pembelajaran PAI	.111	50	.174	.941	50	.015
Kinerja Komite Sekolah	.099	50	.200*	.965	50	.145
Kepemimpinan Kepala Sekolah	.115	50	.099	.957	50	.066

a. Lilliefors Significance Correction

\*. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil uji normalitas 3 variabel dalam penelitian ini, yaitu Mutu Pembelajaran PAI (Y), Kinerja Komite Sekolah (X1), dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2). Signifikansi data Mutu Pembelajaran PAI (Y) sebesar 0,174, Signifikansi data Kinerja Komite Sekolah sebesar 0,200, dan Signifikansi data Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 0,099. Nilai sig. pada ketiga sebaran data di atas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data Mutu Pembelajaran PAI (Y), Kinerja Komite Sekolah (X1), dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) pada penelitian ini berdistribusi normal.

### 3. Uji Linieritas

Tujuan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian uji linieritas dengan SPSS menggunakan *Deviation from Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai *Deviation from Linearity* > 0,05. Sebaliknya, bila nilai *Deviation from Linearity* < 0,05 berarti kedua variabel tersebut tidak linier.

Linieritas variabel Mutu Pembelajaran PAI dengan Kinerja Komite Sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Pembelajaran PAI * Kinerja Komite Sekolah	Between Groups	(Combined)	3675.272	24	153.136	23.196	.090
		Linearity	3282.178	1	3282.178	497.156	.103
		Deviation from Linearity	393.095	23	17.091	2.589	.071
	Within Groups		165.048	25	6.602		
	Total		3840.320	49			

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai sig. *Deviation from Linearity* variabel Mutu Pembelajaran PAI dengan Kinerja Komite Sekolah sebesar 0,071. Signifikansi sebesar  $0,071 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Mutu Pembelajaran PAI dengan Kinerja Komite Sekolah linier.

Linieritas variabel Mutu Pembelajaran PAI dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Pembelajaran PAI * Kepemimpinan Kepala Sekolah	Between Groups	(Combined)	3739.070	23	162.568	41.746	.080
		Linearity	3498.853	1	3498.853	898.471	.110
		Deviation from Linearity	240.217	22	10.919	2.804	.096
	Within Groups		101.250	26	3.894		
	Total		3840.320	49			

Pada tabel di atas dapat dilihat nilai sig. *Deviation from Linearity* variabel Mutu Pembelajaran PAI dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebesar 0,096. Signifikansi sebesar  $0,096 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Mutu Pembelajaran PAI dengan Kepemimpinan Kepala Sekolah linier.

**4. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variabel bebas. Interkorelasi adalah hubungan yang linear atau hubungan yang kuat antara satu [variabel bebas](#) atau variabel prediktor dengan variabel prediktor lainnya di dalam sebuah [model regresi](#). Interkorelasi dapat dilihat dengan nilai koefisien korelasi antara variabel bebas nilai Tolerance dan VIF.

Dasar Pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas adalah jika: (1) nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIP lebih kecil dari 10,00, maka tidak terjadi Multikolinearitas (korelasi yang kuat) antar variabel bebas; (2) nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 dan VIP lebih besar dari 10,00, maka terjadi Multikolinearitas (korelasi yang kuat) antar variabel bebas. Jika variabel

bebas dalam analisis regresi berjumlah 2, maka secara otomatis nilai Tolerance dan VIF akan sama. Hal tersebut dua variabel terjadi pada hasil analisis data pada penelitian ini, seperti tampak pada tabel berikut.

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.883	.382		
	Kinerja Komite Sekolah	5.283	.000	.231	4.327
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	8.686	.000	.231	4.327

a. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa Nilai Tolerance sebesar 0,231, sedangkan nilai VIF sebesar 4,327. Nilai Tolerance 0,231 > dari 0,10, sedangkan VIF 4,327 < 10,00. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antar variabel bebas, yaitu Kinerja Komite Sekolah (X1) terhadap Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) tidak terdapat hubungan yang kuat. Dengan kata lain, tidak terjadi Multikolinearitas di antara variabel bebas dalam penelitian ini.

### 5. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari [uji asumsi klasik](#) yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan.

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Dengan menggunakan SPSS hasil uji Glejser cukup dengan melihat nilai Coefficients variabel Abs\_RES yang berperan sebagai variabel terikat. Data dikatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas jika nilai Sig. < 0,05. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.162	3.713		.582	.563
	Kinerja Komite Sekolah	.019	.044	.132	.436	.665
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	-.023	.047	-.145	-.479	.634

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Pada tabel **Coefficients** di atas dapat dilihat dapat dilihat sig. Variabel Kinerja Komite Sekolah (X1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2). Nilai Sig. variabel Kinerja Komite Sekolah (X1) sebesar 0,665, sedangkan nilai Sig. Variabel Kepemimpinan

Kepala Sekolah (X2) sebesar 0,634. Kedua nilai Sig Variabel bebas tersebut > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**4.2. Uji Hipotesis**

**a. Uji Korelasi**

Uji korelasi *Pearson Product Moment* adalah salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan 2 variabel yang berskala interval atau rasio. Dengan uji ini, akan diperoleh nilai koefisien korelasi antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna. Dengan demikian, semakin mendekati angka 1, korelasi antar variabel tersebut semakin besar. Sebaliknya, semakin mendekati, semakin kecil korelasi antar dua variabel tersebut. Kriteria kuat lemahnya korelasi seperti berikut.

1. Nilai koefisien 0 = Tidak ada hubungan sama sekali (jarang terjadi),
2. Nilai koefisien 1 = Hubungan sempurna (jarang terjadi),
3. Nilai koefisien > 0 sd < 0,2 = Hubungan sangat rendah atau sangat lemah,
4. Nilai koefisien 0,2 sd < 0,4 = Hubungan rendah atau lemah,
5. Nilai koefisien 0,4 sd < 0,6 = Hubungan cukup besar atau cukup kuat,
6. Nilai koefisien 0,6 sd < 0,8 = Hubungan besar atau kuat,
7. Nilai koefisien 0,8 sd < 1 = Hubungan sangat besar atau sangat kuat.

Korelasi dikatakan signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 berarti korelasi tersebut tidak signifikan.

Korelasi Kinerja Komite Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI dapat dilihat pada tabel berikut.

<b>Correlations</b>			
		Kinerja Komite Sekolah	Mutu Pembelajaran PAI
Kinerja Komite Sekolah	Pearson Correlation	1	.924**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Mutu Pembelajaran PAI	Pearson Correlation	.924**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas dapat dilihat korelasi Kinerja Komite Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI sebesar 0,924 dengan signifikansi 0,000. Koefisien korelasi *Product Moment* 0,924 berdasarkan kriteria di atas menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel Kinerja Komite Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI. Angkanya mendekati 1. Nilai signifikansi pada tabel di atas 0,000 > 0,05. Hal tersebut meunjukkan bahwa korelasi variabel Kinerja Komite Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI sangat signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Kinerja Komite Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI .

Korelasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI dapat dilihat pada tabel berikut.

Correlations				
			Kepemimpinan Kepala Sekolah	Mutu Pembelajaran PAI
Kepemimpinan Sekolah	Kepala	Pearson Correlation	1	.955**
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	50	50
Mutu Pembelajaran PAI		Pearson Correlation	.955**	1
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas dapat dilihat korelasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI sebesar 0,955 dengan signifikansi 0,000. Koefisien korelasi *Product Moment* 0,955 berdasarkan kriteria di atas menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI. Angkanya mendekati 1. Nilai signifikansi pada tabel di atas 0,000 > 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa korelasi variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI sangat signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Mutu Pembelajaran PAI .

#### b. Uji Regresi Berganda

Regresi berganda adalah model regresi atau prediksi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Istilah regresi berganda dapat disebut juga dengan istilah multiple regression. Kata multiple berarti jamak atau lebih dari satu variabel.

Variables Entered/Removed			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kinerja Komite Sekolah, . Kepemimpinan Kepala Sekolah <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

Tabel di atas memberikan informasi tentang Variables Entered/Removed menunjukkan variabel bebas dalam penelitian ini serta metode yang digunakan dalam analisis regresi. Kolom Variables Entered menunjukkan variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu Kinerja Komite Sekolah (X1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2). Analisis regresi yang digunakan adalah metode Enter. Pada kolom Variables Removed tidak ada angka, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam analisis ini tidak ada variabel yang dibuang.



Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3626.069	2	1813.034	397.723	.000 <sup>a</sup>
	Residual	214.251	47	4.559		
	Total	3840.320	49			

Tabel Anova di atas memperlihatkan hasil analisis regresi berganda, yang ditunjukkan oleh nilai F dan signifikansi. Keputusan pada persamaan regresi adalah seperti berikut.

1. Jika  $T_{hitung} > F_{tabel}$  berarti secara simultan terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kata lain  $H_0$  diterima.
2. Jika  $T_{hitung} > F_{tabel}$  berarti secara simultan tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kata lain  $H_0$  ditolak.
3. Nilai Sig.  $> 0,05$  berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan.
4. Nilai Sig.  $< 0,05$  berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda seperti pada tabel di atas, nilai F sebesar 397,723 dengan taraf signifikansi 0,000. Pada tabel nilai F dengan taraf signifikansi 0,05, dengan db 2 dan n 48 diperoleh nilai F sebesar 3,19. Dengan demikian  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai signifikansi pada tabel sebesar  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian berarti Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap Mutu Pembelajaran PAI. Besarnya pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada tabel **Model Summary** di bawah ini.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.972 <sup>a</sup>	.944	.942	2.135

a. Predictors: (Constant), Kinerja Komite Sekolah, Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan Tabel Model Summary di atas dapat diperoleh informasi nilai koefisien determinasi, yaitu kontribusi atau sumbangan pengaruh variabel Kinerja Komite Sekolah (X1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel Mutu Pembelajaran PAI (Y).

Berdasarkan tabel Model Summary di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square sebesar 0,942. Nilai R Square 0,942 tersebut berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi (R), yaitu  $0,972 \times 0,972 = 0,944$ . Dengan demikian, besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,944 atau 94,4%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Kinerja Komite Sekolah (X1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) secara simultan berpengaruh terhadap mutu Pembelajaran PAI (Y) sebesar 94,4%. Sisanya (100% - 94,4%) 3,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Untuk melihat persamaan regresi dan besarnya pengaruh setiap variabel bebas dapat dilihat pada tabel Coefficients berikut.

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.274	5.973		.883	.382
	Kinerja Komite Sekolah	.378	.072	.379	5.283	.000
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	.664	.076	.623	8.686	.000

a. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran PAI

Rumus persamaan regresi dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y = 5.274 + 0,378 + 0,664$$

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel Kinerja Komite Sekolah (X1) dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel Mutu Pembelajaran PAI hipotesisnya seperti berikut.

1. Hipotesis pertama: ada pengaruh secara signifikan Kinerja Komite Sekolah (X1) terhadap Mutu Pembelajaran PAI (Y).
2. Hipotesis kedua: ada pengaruh secara signifikan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) terhadap Mutu Pembelajaran PAI (Y).

Dasar pengambilan keputusan dari kedua hipotesis di atas berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) adalah:

1. Jika nilai Signifikansi (Sig.) < 0,05, maka terdapat pengaruh secara signifikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), atau hipotesis diterima.
2. Jika nilai Signifikansi (Sig.) > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), atau hipotesis ditolak.

Dasar pengambilan keputusan dari kedua hipotesis di atas berdasarkan nilai Nilai  $T_{hitung}$  dengan  $T_{tabel}$  adalah:

1. Jika nilai Nilai  $T_{hitung} > T_{tabel}$ , maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), atau hipotesis diterima.
2. Jika nilai Nilai  $T_{hitung} < T_{tabel}$ , maka terdapat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), atau hipotesis ditolak.

Berdasarkan tabel coefficients di atas, dapat dilihat bahwa signifikansi (Sig.) variabel Kinerja Komite Sekolah (X1) sebesar 0,000 dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) sebesar 0,000. Signifikansi 0,000 < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian ini secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap Mutu Pembelajaran PAI (Y).

Berdasarkan output SPSS pada tabel di atas dapat diketahui bahwa  $t_{hitung}$  variabel Kinerja Komite Sekolah (X1) sebesar 5,283 dan variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) sebesar 8,686. Pada  $T_{hitung}$  dengan dk 47 dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai 2,021.  $t_{hitung}$  Kinerja Komite Sekolah (X1) sebesar 5,283 (X1) > 2,021 ( $t_{tabel}$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh Kinerja Komite Sekolah (X1) terhadap Mutu Pembelajaran PAI (Y).  $t_{hitung}$  variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) sebesar 8,686 (X2) > 2,021 ( $t_{tabel}$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X2) terhadap peningkatan Mutu Pembelajaran PAI (Y).

Ringkasan Uji Regresi Berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Ringkasan Uji Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	$t_{hitung}$	Sig.
Konstanta	5.274		
X1	0,378	5.283	0,000
X2	0,664	8.686	0,000
$F_{hitung}$	397.723		0,000
R Square	0.944		

#### 4.3. Pembahasan hasil Penelitian

##### 4.3.1 Pengaruh Kinerja Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI Di SDN 8 Balaesang

Berdasarkan output SPSS pada tabel di tersebut dapat diketahui bahwa variabel Kinerja Komite Sekolah (X1) sebesar 0,378 dengan taraf signifikansi 0,05 terhadap Mutu Pembelajaran PAI (Y). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh kinerja komite sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di SDN 8 Balaesang sebesar 37,8% dan sisanya 62,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Berarti semakin tinggi pengaruh kinerja komite sekolah maka semakin tinggi pula peningkatan mutu pembelajaran PAI di SDN 8 Balaesang.

Hal ini disebabkan komite sekolah merupakan suatu lembaga yang berkedudukan disetiap satuan pendidikan, serta merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarki dengan lembaga pemerintahan yang berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Senada dengan pendapat Masaong dan Ansar bahwa komite Sekolah adalah suatu lembaga yang berkedudukan disetiap satuan pendidikan, serta merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarki dengan lembaga pemerintahan yang berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (Masaong dan Ansar, 2007).

Mutu pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling mendasar dalam sebuah negara, karena keberhasilan pembangunan suatu bangsa dan negara ditentukan oleh keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan antara lain lewat pendidikan yang berkualitas. Pendidikan akan terus berkembang, dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sedang berkembang di masyarakat (Kadir, 2014).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sudah sejak lama dilakukan pemerintah. Pembentukan komite sekolah/majelis madrasah sebagai upaya mengikutsertakan masyarakat dalam meningkatkan mutu pelayanan (dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan tingkat satuan pendidikan), dan akhirnya sampai pada inovasi kurikulum (Majid, 2006). Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar. Motivasi ini peranannya sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena merupakan dorongan atau kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka guru secara bertahap memahami manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh pemahaman akan nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak mudah, namun guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar untuk mampu belajar dengan baik.

Sekolah merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terjadi transformasi semua sumber daya dengan satu muara yakni terwujudnya layanan pendidikan dan pembelajaran, seiring dinamika dalam dunia pendidikan. Keberadaan dewan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan (Tilaar, 2002). Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak memiliki hubungan hierarkis dengan sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Komite Sekolah dan sekolah memiliki kemandirian masing-masing, tetapi tetap sebagai mitra yang harus saling bekerja sama sejalan dengan konsep manajemen berbasis sekolah (MBS).

Kehadiran komite sekolah telah menunjukkan perannya sebagai mitra sekolah, terutama bagi kepala sekolah dan guru dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan, baik program pembangunan fisik maupun non fisik seperti program pembelajaran di kelas. Namun demikian, dalam perjalanannya kiprah komite sekolah belum sepenuhnya melaksanakan peran dan fungsi sebagai organisasi mitra sekolah dalam membantu program pendidikan sesuai dengan rencana. Hal di atas sejalan dengan realitas yang dikemukakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan dan Menengah dalam kata sambutan Modul Pemberdayaan Komite Sekolah menyatakan bahwa : Secara kualitatif, keberadaan dewan pendidikan dan komite sekolah memang belum sepenuhnya dapat mendorong peningkatan mutu layanan pendidikan dan hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya minimnya komunikasi antara lembaga penyelenggara pendidikan dan stakeholder dalam hal ini masyarakat, yang berakibat kurangnya pemahaman akan pentingnya peran komite sekolah.

Menyadari akan hal tersebut, maka baik pemerintah dan masyarakat dituntut untuk terus berupaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi pendidikan dan tenaga kependidikan lainnya, dan tentunya hal tersebut tidak akan dapat terwujud jika tidak ditopang oleh penerapan prinsip dan fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang baik dan berkesinambungan dari pihak lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah.

Peran komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan pada umumnya peran komite sebagai pemberi pertimbangan pelaksanaannya dalam bentuk pemberian masukan terhadap proses pengelolaan pendidikan di sekolah, memberikan masukan terhadap proses pembelajaran kepada guru – guru. Selain itu komite sekolah juga memberikan pertimbangan terhadap penyediaan dan penggunaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah. Komite sekolah juga memberikan pertimbangan terhadap penggunaan dan pemanfaatan anggaran atau dana yang diperoleh sekolah, memberikan masukan tentang rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), menyelenggarakan rapat rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS), pertimbangan perubahan dan ikut mengesahkan RAPBS bersama kepala sekolah.

Adanya hubungan yang harmonisasi antara sekolah dan masyarakat yang diwadahi dalam komite sekolah, sudah barang tentu mampu mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam memajukan program pendidikan dalam melibatkan orang tua dan masyarakat membantu menyediakan fasilitas pendidikan, memberikan bantuan dana serta pemikiran atau saran yang diperlukan sekolah. Orang tua memberikan informasi kepada sekolah tentang potensi yang dimiliki oleh anaknya dan, orang tua menciptakan rumah tangga yang edukatif bagi anak (Depdiknas, 2002). Pemberdayaan komite sekolah secara optimal, termasuk dalam mengawasi penggunaan keuangan, transparansi, penggunaan alokasi dana pendidikan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan secara lebih inovatif juga akan semakin memungkinkan, disebabkan lahirnya ide-ide cemerlang kreatif dari semua pihak terkait pendidikan yang bersangkutan. Sinergitas antara komite sekolah dengan sekolah menyebabkan lahirnya tanggungjawab bersama antara sekolah dan masyarakat sebagai mitra kerja dalam membangun pendidikan. Sehingga masyarakat mampu menyalurkan berbagai ide dan partisipasinya dalam memajukan pendidikan di daerahnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh kinerja komite sekolah dengan peningkatan mutu pembelajaran PAI di SDN 8 Balaesang memberi pengaruh dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini disebabkan karena komite sekolah merupakan badan mandiri yang tidak memiliki hubungan hierarki dengan lembaga pemerintahan yang berada di tengah-tengah antara orang tua murid, murid, guru, masyarakat setempat, dan kalangan swasta yang dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan, dukungan tenaga, sarana prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Sinergitas antara komite sekolah dengan sekolah menyebabkan lahirnya tanggungjawab bersama antara sekolah dan masyarakat sebagai mitra kerja dalam membangun pendidikan.

#### **4.3.2 Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Berdasarkan output SPSS dapat diketahui bahwa variabel kepemimpinan kepala sekolah (X2) sebesar 66,4, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh variable kepemimpinan kepala sekolah (X2) terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI (Y). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran PAI di SDN 8 Balaesang sebesar 66,4% dan selisihnya 33,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Berarti bahwa semakin tinggi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah maka semakin tinggi pula

peningkatan mutu pembelajaran PAI di SDN 8 Balaesang. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah mampu mempengaruhi orang lain dan bersedia bekerja sama dalam tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan pendidikan, kerja sama yang harmonis, suasana kerja yang menyenangkan serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Kurang maksimalnya kepala sekolah dalam membina dan membimbing guru-guru, sehingga masih ada guru yang kurang disiplin dalam bertugas, terlambat datang dan pulang lebih awal. Kondisi seperti itulah yang menjadi permasalahan di lembaga pendidikan (Muniati, 2007).

Reksoprodjo Handoko mengatakan bahwa Kepemimpinan (*leadership*) adalah merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain, pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja bersama-sama dalam tugas yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Handoko, 1994). Abi Sujak berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan hubungan antar individu yang menggunakan wewenang dan pengaruh terhadap orang lain atau sekelompok orang agar terbentuk kerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas (Sujak, 2009).

Sebagai seorang pemimpin memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnnya, maka pemimpin tersebut harus memiliki syarat-syarat sehingga pemimpin tersebut menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan dapat bekerja dengan guru dan stafnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Tugas pokok kepala sekolah menurut Priansa dan Somad, terdiri dari pencipta komunitas pembelajar, leader, manajer, dan supervisor. Kepala sekolah sebagai pencipta komunitas pembelajaran merupakan manifestasi dari kompetensi keberibadian kepala sekolah, yang pada dasarnya merupakan seseorang yang memiliki semangat belajar dan mau membelajarkan seluruh anggota sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah (Joni dan Somad, 2014).

Selaras dengan hasil penelitian Leithwood, K., Steinbach, R. & Jantzi dalam judul penelitian *School Leadership and Teachers Motivation to Accountability Policies* dari hasil penelitian menemukan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin yang memiliki motivasi yang tinggi dapat memberikan efek yang positif. Peran sebagai inovator, kepala sekolah adalah pribadi yang dinamis dan kreatif yang tidak terjebak dalam rutinitas, kemampuan melaksanakan reformasi dan kemampuan melaksanakan kebijakan terkini di bidang pendidikan (Kenneth, 2002).

Kompetensi sosial yang dimiliki kepala sekolah signifikan dalam meningkatkan kinerja gurunya lebih baik hal ini dapat terlihat dari indikator diantaranya dapat bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan memiliki kepekaan sosial baik kepada individu maupun kelompok. Temuan penelitian diatas sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang menetapkan kompetensi sosial anatara lain dapat bekerja sama dengan pihak lain, memiliki kepekaan sosial, aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakat.

Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, kepala sekolah melakukan perubahan pada tata kelola kelas dari model klasikal menjadi "*classroom management*". Dengan melakukan perubahan yang sederhana dengan mengatur tempat duduk guru dan murid pada kenyataan membuat guru meningkat ketrampilan dalam pembelajaran di kelas. Penelitian diatas sama dengan peraturan pemerintah tentang cara melakukan inovasi dalam meningkatkan kinerja guru diantaranya ialah keluar dari zona aman yang biasa dilakukan (*Comfort Zone*) sehingga dituntut untuk berpikir kedepan bukan berpikir yang sudah ada, bergerak lebih cepat dari sekolah lain untuk mendapatkan ke khas dari sekolah tersebut (Mendiknas, 2007).

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran terutama dalam membantu peserta didik untuk belajar, membangun kemandirian berpikir, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menciptakan kondisi belajar yang nyaman. Kinerja dan kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam tranformasi orientasi siswa. Guru senantiasa membantu siswa menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru melalui proses menggali, bernalar, bertanya mencipta, dan mengembangkan caracara tertentu dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar (Hidayat, 2018).

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan pendidikan. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan kualitas pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan serta perkembangan kualitas profesional guru banyak ditentukan oleh kualitas

kepemimpinan oleh kepala sekolah. Kualitas kepemimpinan kepala sekolah tercermin dari gaya kepemimpinan.<sup>1</sup> Kepemimpinan kepala sekolah menurut Syarifudin adalah kemampuan pemimpin untuk membujuk dan meyakinkan bawahan sehingga mereka dengan kesungguhan dan semangat bersedia mengikuti pemimpinnya (Titik, 2015).

Seorang pemimpin harus mampu memberikan motivasi dan semangat kepada para guru-guru matapelajaran untuk meningkatkan kinerja dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tak terkecuali mutu pendidikan Agama Islam. Sebagaimana mata pelajaran yang lain Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting bagi terbentuk kualitas peserta didik dalam mewujudkan akhlakul karimah. Untuk itu perlu gaya kepemimpinan yang tepat bagi terwujudnya tujuan yang diharapkan dalam sebuah kembangkan pendidikan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas kinerja seorang guru. Maka sebagai kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sebuah sekolah, harus mampu memberikan energi positif sehingga dapat menggerakkan para guru untuk melaksanakan tugasnya secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, yang pada akhirnya kinerja para guru menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Sebagai seorang pemimpin yang memiliki pengaruh, maka seorang kepala sekolah harus terus menerus berusaha agar ide nya, gagasannya, nasehatnya, sarannya, instruksinya, perintahnya dan kebijakannya dapat di ikuti oleh para guru yang menjadi binaannya.

Perubahan dalam cara berfikir, bersikap dan berperilaku menjadi sebuah tuntutan bagi seorang kepala sekolah untuk mengupgrad kembali pengetahuan dan wawasan keilmuannya agar di kemudian hari dapat mendukung tugasnya sebagai seorang pemimpin. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah menjadi salah satu bukti sebuah keberhasilan bagi kepala sekolah dalam mengelola dan menggerakkan para dewan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan. Untuk itu pemimpin harus menguasai cara-cara kepemimpinan, memiliki kertampilan memimpin supaya dapat bertindak sebagai seorang pemimpin yang baik. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi serta mengarahkan orang kejalan yang benar untuk mencapai tujuan yang baik. Sebagai seorang pemimpin khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan bernegara maka pribadi seorang pemimpin yang bertakwa menjadi rahmatan *lil a'lam* baik dalam skala kecil maupun skala besar, tujuan hidup manusia inilah yang dapat disebut sebagai tujuan akhir pendidikan agama Islam.

Oleh karena itu, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat organisasi yang tinggi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Lipham James dalam Wahjosumidjo bahwa kepemimpinan dalam keberhasilannya kepala sekolah sebagai orang yang memegang posisi puncak di sekolah yang menentukan arah kehidupan organisasi (Wahjosumidjo, 2010). Untuk membantu kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pembelajaran PAI di sekolah secara tepat dan cepat diperlukan adanya satu esensi pemikiran yang teoritis. Kepala sekolah juga perlu memahami teori organisasi yang akan bermamfaat untuk menggambarkan hubungan kerja sama antara struktur dan sebuah sekolah. Keberhasilan sekolah merupakan keberhasilan kepala sekolah dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin. Suatu organisasi sekolah adalah suatu organisasi yang kompleks oleh karna itu kepala sekolah harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasi semua kegiatan pendidikan yaitu kepada peran guru sebagai pengajar yang harus menguasai ilmu dengan baik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan pengawasan dan bimbingan kepala sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI Di SDN 8 Balaesang, memberi Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI Di SDN 8 Balaesang. Pemimpin mampu mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama dalam tugas yang berkaitan dengan tugas- tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan pendidikan, kerja sama yang harmonis, dan suasana kerja yang menyenangkan.

## 5. Kesimpulan

Terdapat Pengaruh Kinerja Komite Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran PAI. di SDN 8 Balaesang. Mutu pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling mendasar yang dihasilkan lewat pendidikan yang berkualitas. Pendidikan akan terus berkembang, dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sedang berkembang di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Titik Handayani, Aliyah A Rasyid. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 3, No 2, September 2015 (264-277), 266

Pembentukan komite sekolah sebagai upaya mengikutsertakan masyarakat dalam meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan tingkat satuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pencipta komunitas pembelajaran merupakan manifestasi dari kompetensi keperibadian kepala sekolah, yang pada dasarnya merupakan seseorang yang memiliki semangat belajar dan mau membelajarkan seluruh anggota sekolah dalam rangka meningkatkan kinerja komite sekolah.

Terdapat Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di SDN 8 Balaesang. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Sebagai seorang pemimpin memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, maka kepala Sekolah memiliki syarat-syarat sehingga pemimpin dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

## Referensi

- Abi Sujak, *Kepemimpinan, Manajer* (Eksistensinya dalam Prilaku Organisasi), Jakarta : Rajawali Pers, 2009.
- Ali L. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996.
- Asrof Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: eLKAF, 2005.
- Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2014.
- Abdul Majid, S.Ag, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Cet. 3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amirudd in, A., Nurdin, N., & Ali, M. (2021). Islamic Education Teacher Communication Strategy in Increasing Students' Learning Interest. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 3(1), 41-61.
- Bambang Suteng Sulasmono dan Murjini. *Evaluasi Kinerja Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. ([File:///C:/Users/Acer/Downloads/Evaluasi Kinerja Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan .Pdf](File:///C:/Users/Acer/Downloads/Evaluasi%20Kinerja%20Komite%20Sekolah%20Dalam%20Peningkatan%20Mutu%20Pendidikan.pdf)) diakses tanggal 5 Maret 2019
- Cholid Narbuko, Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Depdiknas. *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah: Konsep dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002.
- Dirawat et.al, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terejemahannya*, Surabaya: Cipta Aksara, 1993.
- Dirawat Dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasiona, 1983.
- Dirawat Dkk, *Pemimpin Pendidikan Dalam Rangka Pertumbuhan Jabatan Guru-Guru*, Malang: Terbitan ke-IV, 1971
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: Yrama Widya, 2013
- Ilham, I., Suwijana, I. G., & Nurdin, N. (2021). Sistem Pendukung Keputusan Penerimaan Beasiswa Pada SMK 2 Sojol Menggunakan Metode AHP. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 4(2), 48-58.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Kadir, Abdul. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Cet. 2; Jakarta: Kencana
- Kasidah, Murniati AR, dan Bahrurn *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 5, No. 2, 2017),
- Kenneth Leithwood Rosanne Steinbach Doris Jantzi. School Leadership and Teachers' Motivation to Implement Accountability Policies. *Educational Administration Quarterly* Vol. 38, No. 1 (February 2002) 94-119.
- Imam Suprayogo, *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: Stain Press, cet. I 1999
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Cet.3; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1999.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *TARBAWY*, Vol. 3, Nomor 1, 2016.
- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- , *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : PT. Remaja, 2001



- Masaong dan Ansar. *Manajemen Berbasis Sekolah. Teori, Model, dan Implementasi di Sekolah Dasar*. Gorontalo: Nurul Djanah, 2007.
- Mendiknas,(2007)[http://www.puskur.net/download/uu/50Permen\\_13\\_2007\\_StdMenteriPendidikanNasionalNo13Tahun2007TentangStandarKepalaSekolah/Madrasah](http://www.puskur.net/download/uu/50Permen_13_2007_StdMenteriPendidikanNasionalNo13Tahun2007TentangStandarKepalaSekolah/Madrasah).
- Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Prilaku*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1999.
- M. Hidayat Ginanjar, Marfuah As-Surur. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 3 Karawang Jawa Barat.. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 2, Juli 2018.
- Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Musyadah, S., Ermawati, E., & Nurdin, N. (2021). The Effect of Riba Avoidance and Product Knowledge on the Decision to Become a Customer of Islamic Banks. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 4(8), 1090-1101.
- M. Moh. Rifa'i, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmar, 1986
- Monica, E.L. *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan : Pendekatan berdasarkan pengalaman*. Terjemahan. EGC. Jakarta, 1998.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Nurdin, N., Pettalongi, S. S., Askar, A., & Hamka, H. (2021). E-learning Adoption and Use Hype Cycle during Covid-19 Outbreak (A Longitudinal Survey). *IJIE (Indonesian Journal of Informatics Education)*, 5(2), 68-78.
- Nurdin, N., Pettalongi, S. S., & Mangasing, M. (2021). Implementation of Geographic Information System Base On Google Maps API to Determine Bidikmisi Scholarship Recipient Distribution in Central Sulawesi Indonesia. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 3(12), 38-53.
- Nurdin, N., Stockdale, R., & Scheepers, H. (2014). Coordination and Cooperation in E-Government: An Indonesian Local E-Government Case *The Electronic Journal of Information Systems in developing Countries*, 61(3), 1-21.
- Ojo Karman. *Kontribusi kinerja komite sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah*. <https://media.neliti.com/media/publications/75053-ID-kontribusi-kinerja-komite-sekolah-dan-ke.pdf>
- Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung : CV Alfabeta, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2013. No 13 Standar Kompetensi Kepala Sekolah. Jakarta : Diknas
- Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung : CV Alfabeta, 2014.
- Reksoprodjo Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*, Yogyakarta : BPFE, 1994.
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung:Pustaka Setia, 2008.
- Rivai Veitzai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, Edisi ke-6, PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rosidah, Sulistiyani, Teguh, Ambar *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep*,
- Rivai & Murni, *Education Manajemen (Analisis Teori dan Praktik)*, Jakarta, Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Robert E. Slavin. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education. New Jersey, 2000.
- Robbins, Stephen P., *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi dan Aplikasi*, Vol. 1. Jakarta: Prenhallindo, 1996.
- Reksoprodjo Handoko, *Organisasi Perusahaan Teori Struktur dan Perilaku*, Yogyakarta : BPFE, 1994.
- Syarifudin, H.E. *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Diadit Media, (2011), 109
- Sabri Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 51-52.
- Sunandar Amarin, dan Noor Miyono, *Peran Komite Sekolah Dalam Manajemen Berbasis Sekolah Di SD Islam Terpadu Buah Hati Kabupaten Pemalang*.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sulistiyorini, Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Dengan Kinerja Guru, (*Jurnal Ilmupendidikan*, Th 28 no.1 Januari 2001).
- Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.



- Sulistiyorini, Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah Dan Iklim Organisasi Dengan Kinerja Guru, *Jurnal Ilmum Pendidikan*, Th 28 no.1 Januari 2001.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 60-64.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 153-154.
- Tanzeh Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Teori dan Pengembangan dalam Konteks Organisasi Publik, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, ke-8 Bandung: ALFABETA, 2015.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002.
- Titik Handayani, Aliyah A Rasyid. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 3, No 2, September 2015 (264-277), 266
- Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen-Komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 156
- Usman, Moch. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003. 2013. tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sinar Grafika, Jakarta.
- Vaitzal Rivai, *Memimpin Dalam Abad ke-21*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahan*. Jakarts: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tujuan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2010.